

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

The Influence of Population Number and Unemployment Rate on Poverty Level in North Tapanuli Regency 2013-2023

(Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013-2023)

Sheryl Valencia Pangaribuan¹, Riris Hotma Roito Manalu², Mika Jun Fera Br Limbong³, Elisabeth Fitryany Manik⁴

^{1,2,3,4}Medan State University, Indonesia

*Correspondence: sherylvalencia04@gmail.com

Keyword:	Abstract
North Tapanuli Regency; Population; Poverty; Unemployment Rate.	Purpose: This study aims to analyze the effect of population size and unemployment rate on poverty levels in North Tapanuli Regency during the period 2013–2023. The research is conducted to understand how demographic and economic factors contribute to poverty dynamics in the region. Methods: This study employs a quantitative approach using descriptive analysis and multiple linear regression methods. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency and processed using SPSS software. The analysis includes classical assumption tests, namely normality and multicollinearity tests, as well as hypothesis testing through partial (t-test) and simultaneous (F-test) analysis. Results: The partial test results reveal that population has a significant negative effect on poverty levels ($t = -5.585$; $\text{sig} = 0.001$), while unemployment does not have a significant effect ($t = 0.880$; $\text{sig} = 0.408$). The simultaneous test indicates that population and unemployment jointly have a significant effect on poverty levels ($F = 17.175$; $\text{sig} = 0.002$). The coefficient of determination (R^2) shows that 83.1% of the variation in poverty levels can be explained by the two independent variables. Originality: This study provides empirical evidence on the relationship between population, unemployment, and poverty at the regional level, particularly in North Tapanuli Regency. It highlights that population dynamics play a more dominant role in influencing poverty compared to unemployment, offering insights for policymakers in designing targeted poverty alleviation strategies.
Article history Received: 30 May 2025 Revised: 11 April 2026 Accepted: 12 April 2026 Available Online: 15 April 2026	

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non-makanan (Ferezagia, 2018). Permasalahan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan

ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah, tetapi juga mencakup ketidakberdayaan sosial dan politik yang meluas. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan, serta kurangnya akses dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan (Salam, R. 2019).

Fenomena kemiskinan di Indonesia menunjukkan pola yang beragam antar wilayah, dengan berbagai faktor yang saling berinteraksi mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah (Damanik, 2020). Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Kabupaten Tapanuli Utara, yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini mengalami dinamika sosial ekonomi yang cukup kompleks, dimana berbagai faktor demografis dan ketenagakerjaan diduga berperan signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Isu pertumbuhan penduduk menjadi perhatian utama dalam konteks kemiskinan di Tapanuli Utara. Ledakan penduduk dapat mengakibatkan persaingan yang sengit di dunia kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, serta memperburuk kondisi kemiskinan. Pertumbuhan populasi yang cepat memberikan tekanan besar pada sumber daya alam dan lingkungan, dimana bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan makanan, air bersih, dan perumahan meningkat dengan cepat, sehingga menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah sumber daya alam dan kebutuhan manusia (Putra, S. 2019).

Selain faktor demografis, beberapa studi dan analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor terkait seperti pengangguran dan upah minimum memiliki pengaruh terhadap kemiskinan (Hanifah, S., & Hanifa, N. 2021). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Tapanuli Utara mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada bulan Februari 2017, TPT tercatat 6,41 persen, kemudian menurun menjadi 5,86 persen pada bulan Agustus 2022, dan terus menurun menjadi 5,10 persen pada bulan Agustus 2023. Meskipun menunjukkan tren perbaikan, angka ini tetap mencerminkan adanya sebagian tenaga kerja yang belum sepenuhnya terserap dalam pasar kerja.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang menggunakan data time series selama periode 2013-2023 untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian sebelumnya di berbagai wilayah Indonesia telah menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antar variabel tersebut. Misalnya, penelitian di Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 1,349%, sementara penelitian di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk secara bersama-sama memengaruhi kemiskinan.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh fakta bahwa pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di tingkat kabupaten dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang spesifik untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara.

Berdasarkan latar belakang dan isu-isu yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara periode 2013-2023, baik secara parsial maupun simultan.

Tingginya atau rendahnya kemiskinan di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah jumlah penduduk di daerah itu. (Nabibah, 2022). Bersumber dari (BPS), Penduduk adalah orang yang tinggal di daerah RI selama lebih dari 1 tahun atau mereka yang tinggal kurang dari 1 tahun tetapi ingin menetap. Menurut (Mukhamad, 2018) Penduduk adalah jumlah orang yang tinggal di suatu area pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan. Jumlah penduduk bukan satu-satunya alasan terjadinya kemiskinan. Pengangguran bisa menjadi tambahan suatu alasan dari munculnya Kemiskinan (Nabibah, 2022).

Christiani, Tedjo, & Martono (2014), Ledakan penduduk bisa mengakibatkan persaingan yang sengit di dunia kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, serta kemiskinan. Selain itu, sumber-sumber kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal menjadi semakin terbatas, dan layanan sosial serta kesehatan tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika penyebaran penduduk tidak merata, akan terjadi ketidakseimbangan dan suasana yang kurang baik di masyarakat.

Pertumbuhan populasi yang cepat memberi tekanan besar pada sumber daya alam dan lingkungan. Menurut penelitian oleh Akhirul (2020), bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan makanan, air bersih, dan perumahan meningkat dengan cepat, sehingga menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah sumber daya alam dan kebutuhan manusia. Selain itu, sampah dari kegiatan manusia dan industri mempercepat penurunan kualitas air, sementara asap dari kendaraan dan rumah tangga memperburuk kualitas udara di daerah perkotaan. Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan juga menjadi akibat yang tidak bisa dihindari dari pertumbuhan populasi (Akhirul, 2020).

Kepadatan penduduk memiliki pengaruh besar terhadap kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Kepadatan yang tinggi meningkatkan tekanan pada sumber daya alam dan layanan sosial, yang pada akhirnya memperburuk keadaan kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Ini memerlukan adanya kebijakan pengelolaan penduduk yang efektif untuk mengurangi efek negatif ini (Andani, 2024).

Tingkat Pengangguran adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang bersiap untuk memulai usaha, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak akan mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Yacoub, 2013)

Menurut Simbolon (2024) Pengangguran terbuka adalah kondisi di mana individu tidak memiliki pekerjaan dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Situasi ini terjadi karena jumlah lowongan pekerjaan baru tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan semakin banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan di dalam perekonomian. Dalam jangka waktu yang panjang, mereka yang terjebak dalam kondisi ini tidak melakukan aktivitas kerja. Akibatnya, mereka menganggur baik secara penuh waktu maupun paruh waktu, sehingga disebut sebagai pengangguran terbuka. Menurut Sukirno (2011), pengangguran adalah individu yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dengan harapan mendapatkan upah tertentu, namun tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Ini terjadi karena rendahnya tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja yang ingin bekerja.

Tingkat pengangguran di Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Februari 2017, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di kawasan ini tercatat 6,41 persen. Berkat berbagai kebijakan dan program peningkatan kualitas tenaga kerja yang diterapkan oleh pemerintah daerah, angka ini mengalami penurunan signifikan. Pada bulan Agustus 2022, TPT menurun menjadi 5,86 persen, dan lagi menurun menjadi 5,10 persen pada bulan Agustus 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam sektor ketenagakerjaan, seperti peningkatan pelatihan vokasional, penciptaan lapangan kerja baru, serta pengembangan sektor-sektor ekonomi lokal. Namun, meskipun sudah ada kemajuan, angka TPT sebesar 5,10 persen tetap menjadi tantangan, karena menunjukkan bahwa masih ada sebagian tenaga kerja yang belum sepenuhnya terserap. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu terus memperkuat kolaborasi dengan sektor swasta dan meningkatkan akses terhadap pendidikan serta pelatihan keterampilan agar dapat membangun sumber daya manusia yang lebih kompetitif di pasar kerja.

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah, yang ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan (Rasu, 2019). Selain aspek ekonomi, kemiskinan juga mencakup ketidakberdayaan sosial dan politik yang meluas, terutama di negara berkembang, sehingga kemiskinan bukan hanya soal pendapatan rendah, tetapi juga kurangnya akses dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan (Nazmi, 2024).

Secara umum, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut, yaitu kondisi di mana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi kebutuhan dasar, dan kemiskinan relatif yang terjadi akibat ketimpangan distribusi pendapatan dan kebijakan pembangunan yang belum merata (Damanik, 2020).

Menurut Damanik (2020) Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat memperburuk masalah kemiskinan karena meningkatnya kebutuhan akan lapangan pekerjaan dan sumber daya yang terbatas (Fandika, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk berhubungan positif signifikan dengan peningkatan kemiskinan. Misalnya, penelitian di Provinsi Sumatera Utara menemukan

bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 1,349% (Damanik, 2020).

Penelitian di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk secara bersama-sama memengaruhi kemiskinan, dimana peningkatan pengangguran dan jumlah penduduk tanpa adanya peningkatan lapangan kerja dan pendidikan akan memperburuk kondisi kemiskinan (Tompoh, 2024). Menurut Utami (2018) Pengendalian jumlah penduduk dan pengurangan pengangguran melalui peningkatan kesempatan kerja dan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan secara primer menggunakan paradigma postpositivist dala mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.Emzir (2009:28) dalam Ardiawan, K.N etc (2022). Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data sekunder. Data Sekunder data yang diperoleh dari sumber berpengaruh dalam penelitian, buku pustka dan sebagainya. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan dari dokumen (Soesana, A 2023).

Adapun data pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, yang dibantu dengan analisis buku, jurnal dan data lainnya yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang relevan dari buku, jurnal serta laporan lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data diolah dengan menggunakan bantuan SPSS. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menguji data Regresi berganda yaitu dengan melakukan uji Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik. Dan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan laporan Periode tahun 2013- 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik a. Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
N		X1	X2	Y
		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	304041,1000	1,6240	10,1290
	Std. Deviation	12490,42614	,69892	1,13895
Most Extreme Differences	Absolute	,172	,148	,230
	Positive	,172	,148	,230
	Negative	-,157	-,098	-,193
Test Statistic		,172	,148	,230
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,142 ^c

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan SPSS

Uji normalitas data akan dideteksi melalui Analisa grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan menggunakan software SPSS. Hasil normalitas data dapat dilihat dari grafik dan one sample, Kolmogorov Smirnov Test. Penelitian ini sudah bebas dari Uji Normalitas Data, maka Data sudah berdistribusi dengan normal. Terlihat bahwa uji normalitas One Sample Kolmogrov Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig > 0,05 yaitu sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	34,141	4,453		7,667	,000		
	X1	-8,018E-5	,000	-,879	-5,585	,001	,975	1,025
	X2	,226	,257	,139	,880	,408	,975	1,025

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan SPSS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance tidak kurang dari 0.1 dan nilai variance inflation factor (VIF) tidak lebih dari 10, maka model dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil olah data model regresi tidak menunjukkan terjadinya multikolenaritas, Dalam hal ini nilai daripada masing masing variable memenuhi kriteria yaitu nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF <10. Hasil regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF <10, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Tabel 3
Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	34,141	4,453		7,667
	X1	-8,018E-5	,000	-,879	-5,585
	X2	,226	,257	,139	,880

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara parsial. Syarat penerimaan Hipotesis yaitu apabila nilai Sig. $\leq 0,05$ maka Hipotesis akan diterima, sedangkan apabila Sig. $\geq 0,05$ maka Hipotesis ditolak.

Berdasarkan dari uji t yang didapat pada penelitian ini maka dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Penduduk (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Nilai uji t antara Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan diperoleh t hitung sebesar $-5,585 < t$ tabel 2,446 dan nilai Sig. 0,001. Nilai Sig. uji t < 0,05 menunjukkan diterimanya Hipotesis yang menyatakan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil pengujian ini dapat diartikan apabila Jumlah Penduduk semakin meningkat maka akan dapat meningkatkan Tingkat Kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

Nilai uji t antara Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan diperoleh t hitung sebesar $0,880 < t \text{ tabel } 2,446$ dengan Sig. $0,408$. Nilai Sig. uji $t < 0,05$ menunjukkan ditolaknya Hipotesis yang menyatakan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil pengujian ini dapat diartikan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh Signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

b. Uji F (ANOVA)

Tabel 4
Hasil Uji f

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,699	2	4,849	17,175	,002 ^b
Residual	1,976	7	,282		
Total	11,675	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan SPSS

Syarat penerimaan Hipotesis yaitu apabila nilai Sig. $\leq 0,05$ maka Hipotesis diterima, Dimana nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah $0,002 < 0,005$ dan nilai F hitung $17,175 > F \text{ tabel } 4,46$ sehingga dapat di simpulkan bahwa hipotesis 3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

c. Analisis Output Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^a	,831	,782	,53135

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan SPSS

Berdasarkan pada tabel model summary terdapat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,911 menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat. Nilai R square sebesar 0,831 mengindikasikan bahwa sebesar 83,1% yang terjadi pada variabel Y dapat di jelaskan variabel X1 dan X2 secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data selama periode 2013–2023, penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Utara. Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin besar pula tekanan terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Sementara itu, tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks daerah ini, pengangguran bukan satu-satunya faktor dominan yang memengaruhi kemiskinan secara langsung. Namun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,831 mengindikasikan bahwa 83,1% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh dua variabel tersebut, sedangkan 16,9% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar cakupan penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk dan penguatan kebijakan ketenagakerjaan sebagai upaya terpadu dalam menekan angka kemiskinan di daerah. Pemerintah

daerah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirul, T., & Fitriana, N. F. (2020). Hubungan response time pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan tingkat kepuasan pasien. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Andani, M., Lodan, K. T., & Dompok, T. (2024). Analisis Dampak Pertumbuhan Penduduk Kota Batam Dalam Pembangunan Daerah. *Dialektika Publik*, 8(1), 20-27.
- Ardiawan, K. N., Sari, M. E., Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., & Hasda, S. (2022). Penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2017). Tingkat Pengangguran Terbuka Sebesar 6,41 Persen Februari 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2022). Welfare Indicators of Tapanuli Utara Regency 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2023). Persentase Penduduk Miskin (Persen), 2023
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2025). Jumlah Penduduk Total Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara (Jiwa), 2024-2025
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal darma agung*, 28(3), 358-368.
- Fandika, R., Ferayanti, F., & Nasir, M. (2024). PENGARUH PENGANGGURAN, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN PADA LIMA (5) KABUPATEN/KOTA TERMISKIN DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 106-117.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191-206.
- Mukhamad, B. S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1-13.
- Nazmi, F., & Ajidin, A. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KOTA PAYAKUMBUH. *Journal Publicuho*, 7(3), 1135-1143.
- Putra, S. (2019). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Jurnal Ecoplan*, 37-45.
- Rasu, K. J. E., Kumenaung, A. G., & Koleangan, R. A. (2019). Analisis pengaruh dana alokasi khusus, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana bagi hasil terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(2).
- Salam, R. (2019). Peran kebijakan publik dalam mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(2), 119-128.
- Simbolon, R., Rotinsulu, T. O., & Sumual, J. I. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(4), 16-28.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, K., Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., & Lestari, H. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif
- Sukirno, S. (2011). Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga. *Rajawali Pers, Jakarta*, 90.
- Tompoh, K., Masinambow, V. A., & Lopian, A. L. C. P. (2024). Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(6), 58-69.
- Utami, H. W., & Masjkuri, S. U. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(2).
- Yacoub, Y. (2013). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.